

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan global yang terjadi saat ini adalah resistensi bakteri terhadap antibiotik pada negara berkembang maupun negara maju. Oleh karena itu saat ini banyak sekali para peneliti yang melakukan penelitian dalam pembuatan antibiotik untuk menghadapi resistensi bakteri tersebut baik dari bahan sintetis maupun dari sumber alami (Rizka, 2012). Salah satu sumber alami atau tanaman yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit dan infeksi bakteri adalah tanaman nangka.

Pada daun nangka terdapat kandungan saponin, flavonoid dan tanin, pada buah nangka yang masih muda dan akarnya mengandung saponin (Hutapea, 1993). Daun Nangka dalam pengobatan tradisional digunakan sebagai obat demam, bisul, luka dan penyakit kulit (Prakash dkk, 2009). Senyawa saponin, flavonoid dan tannin dapat bekerja sebagai antimikroba dan merangsang pertumbuhan sel baru pada luka. Senyawa flavonoid terbukti secara empirik sebagai antikanker, antivirus, antiinflamasi, diuretik dan antihipertensi. Saponin merupakan salah satu senyawa yang dihasilkan tumbuhan berfungsi sebagai antivirus, antibakteri, meningkatkan kekebalan tubuh (Ersam 2001). Tanin merupakan senyawa fenol yang larut dalam air dan tanin pada tanaman merupakan senyawa fenolik yang memiliki daya

antiseptik. Efek antibakteri tanin melalui reaksi dengan membran sel, inaktivasi enzim, dan inaktivasi fungsi materi genetik (Ersam, 2001).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Wiguna (2016) mendapatkan hasil bahwa daun nangka mengandung flavonoid sebesar 0,92%, saponin sebesar 1,36% dan tanin sebesar 3,08% (Asmaliyah, 2010). Flavonoid dan saponin merupakan suatu senyawa yang mempunyai aktivitas antibakteri yang cara kerjanya merusak membran sitoplasma dan mendenaturasi protein sel bakteri dan merusak membran sel tanpa dapat diperbaiki lagi. Selain itu, berdasarkan peneliti sebelumnya diketahui bahwa infusa daun nangka mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* pada konsentrasi 30% (diameter zona hambat 10 mm), 50% (diameter zona hambat 10,6 mm) dan 70% (diameter zona hambat 11,5 mm). (Chintia, 2014). Namun tingkat daya hambatnya masih lemah.

Berdasarkan latar belakang di atas dan berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengaruh Pelarut Terhadap Aktivitas Anti Bakteri Daun Nangka (*Artocarpus heterophyllus* L) pada Bakteri *Staphylococcus aureus*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah adalah bagaimana gambaran pengaruh perbedaan pelarut terhadap aktivitas Antibakteri Daun Nangka (*Artocarpus heterophyllus* L) pada bakteri *Staphylococcus aureus*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum review artikel ini adalah untuk mengetahui gambaran pengaruh perbedaan pelarut terhadap aktivitas Antibakteri Daun Nagka (*Artocarpus heterophyllus* L) pada bakteri *Staphylococcus aureus*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat
 - a. Memberi informasi kepada masyarakat tentang khasiat daun nangka (*Artocarpus heterophyllus* L) sebagai antibakteri.
 - b. Memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menggunakan zat antibakteri dari bahan alami.
2. Bagi ilmu pengetahuan
 - a. Memberikan informasi tentang aktivitas antibakteri daun nangka (*Artocarpus heterophyllus* L).
 - b. Sebagai bukti ilmiah untuk menambah wawasan tanaman obat dalam mengatasi bakteri.
3. Bagi peneliti
 - a. Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang khasiat daun nangka (*Artocarpus heterophyllus* L).
 - b. Meningkatkan pengetahuan peneliti bahwa daun nangka (*Artocarpus heterophyllus* L) dapat digunakan sebagai zat antibakteri.

